

KEMAMPUAN MENYUNTING TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X IPA SMA NEGERI 1 KENDARI

BENNY PRASETYO
prasetyobenny17@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh belajar bahasa Indonesia adalah belajar komunikasi, baik lisan maupun tulis. Pembelajaran berbahasa yang dimaksud agar pembelajaran terampil berbahasa. Seseorang dikatakan trampil berbahasa jika mereka terampil mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menyunting teks eksposisi merupakan salah satu bagian pembelajaran di SMA. Keterampilan dalam menyunting teks eksposisi dapat membangkitkan daya kritis siswa dalam berpikir. Di samping itu, dapat merangsang keterampilan siswa dalam menuangkan ide secara tertulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 35 orang. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis menyunting teks eksposisi dengan berpedoman pada ketetapan penulisan huruf kapital, penulisan tanda baca, pemilihan kata, dan keefektifan kalimat. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif dan disajikan dalam dua tahap. Tahap pertama disajikan hasil penelitian yang menyajikan skor keseluruhan yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus kemampuan. Tahap kedua, penyajian data pada setiap aspek yang diperoleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh peneliti bahwa penelitian ini dikategorikan dalam kategori tidak mampu. Dikatakan demikian karena presentase kemampuan klasikal yang diperoleh yakni 77,14% dan belum mencapai criteria kemampuan klasikal yang ditetapkan $\geq 85\%$.

Kata Kunci: Kemampuan, Menyunting, Eksposisi.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kurikulum 2013 memuat peran penting bahasa sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Sejalan dengan peran itu, pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Kelas X dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran (Ahmad Yani : 2014).

Sebagai bagian dari Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan, dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah, dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu teks tulis dan lisan baik terencana maupun spontan.

Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekedar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi

sumber aktualisasi diri penggunaannya pada konteks sosial-budaya akademis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan, prosedur, laporan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah.

Menyunting berarti memperbaiki tulisan. Secara sederhana hal yang diperbaiki meliputi ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat. Sebelum menyunting sebuah tulisan, penyunting harus membaca isi tulisan tersebut. Menyunting adalah kegiatan berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Kegiatan berbahasa dalam rangka menyampaikan pesan kepada orang lain. Pesan yang dimaksud harus dapat dipahami, sebab kegiatan berbahasa tulis merupakan bentuk komunikasi. Dalam menyunting, siswa diharapkan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada dalam teks eksposisi sehingga teks eksposisi tersebut benar-benar dibaca. Pada dasarnya, penyuntingan berfungsi membantu penulis untuk menyampaikan idenya kepada pembaca. Oleh karena itu, sebelum memulai menyunting sebaiknya penyunting memahami betul teks yang disuntingnya. Tanpa adanya pemahaman itu, penyunting naskah yang dilakukan kelak akan berantakan. Selain itu, penyunting juga harus mengetahui perkembangan bahasa dan istilah yang hidup dalam masyarakat dan dalam dunia ilmu. Dengan demikian, penyuntingan dilakukan berdasarkan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan penyuntingan tidak terlepas dari proses menulis. Kedua proses ini menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Sebagai aspek kemampuan berbahasa, menulis dapat dikuasai siapa saja yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Berbeda dengan kemampuan menyimak dan berbicara, menulis tidak diperoleh secara alamiah, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara sungguh-sungguh. Melalui pengajaran menulis, siswa diharapkan memiliki kegemaran menulis untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta dapat menuangkan gagasan dan perasaannya.

Teks eksposisi adalah merupakan corak tulisan yang bertujuan menginformasikan, menerangkan, dan menguraikan suatu gagasan. Informasi dalam tulisan dapat dipahami secara tepat oleh pembacanya jika didukung oleh ejaan dan tanda baca yang benar, pemilihan kata yang tepat, dan kalimat yang efektif, serta penataan paragraf yang baik. Dengan demikian, maka hasil karya (teks eksposisinya) dapat dimengerti oleh orang lain dan komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, jelas bahwa keterampilan menyunting dan menulis sangatlah penting. Oleh karena itu, menyunting dan menulis harus dilatih secara sungguh-sungguh agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini penting untuk dilaksanakan mengingat penulis merupakan sarana yang amat penting untuk mengembangkan intelektual anak sejak pendidikan dasar dan menyunting sebagai bentuk keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa untuk menambah wawasan. Kedua keterampilan ini merupakan proses belajar yang memerlukan ketekunan berlatih, semakin rajin berlatih semakin meningkat pula keterampilan kita dalam menyunting teks eksposisi.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kendari. Sasaran utama yang ingin dicapai oleh peneliti adalah “Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari.”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari?

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru bidang studi Bahasa Indonesia, dan siswa.

1. Mahasiswa Penelitian

- a) Sebagai dasar penelitian lebih lanjut terhadap penelitian tentang kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari
- b) Sebagai informasi lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang kemampuan menyunting teks, terutama menyunting teks eksposisi.

2. Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

- a) Merupakan sumber informasi bagi guru untuk memantau sejauhmana kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran menyunting teks eksposisi.
- b) Sebagai sumber informasi bagi guru sejauhmana siswa menguasai kemampuan menyunting teks eksposisi.

3. Siswa

- a) Siswa dapat mengetahui sejauhmana kemampuannya dalam menyunting teks eksposisi.
- b) Siswa dapat mengembangkan pembelajaran kemampuan menyunting teks eksposisi.

Batasan Operasional

1. Kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tiap-tiap individu.
2. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.
3. Penyuntingan merupakan penyaringan atau penjaga kualitas naskah yang akan diterbitkan. Penyunting bertugas mengelolah naskah sehingga layak diterbitkan. Penyunting dituntut mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengelola suatu naskah sehingga layak diterbitkan.
4. Eksposisi berasal dari kata *expose* yang berarti memaparkan suatu hal. Eksposisi adalah suatu paragraf yang mengandung penjelasan-penjelasan, informasi atau pengetahuan mengenai suatu topik tertentu yang dipaparkan dalam bentuk tulisan.

Kajian Pustaka

Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan hal yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir. Kemampuan yang ada pada diri manusia bisa disebut juga dengan potensi, potensi yang ada pada manusia pada dasarnya bisa diasah. Dalam hal ini banyak para ahli mengartikan kemampuan secara bervariasi, akan tetapi pada dasarnya masih memiliki konteks yang sama. Salah satunya ialah

Mohammad Zain(dalam Admin Oktober 10, 2014) berpendapat bahwa kemampuan merupakan potensi yang ada berupa kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Robbin (dalam Admin Oktober 10 2014) yang mengartikan bahwa kemampuan merupakan sebuah kapasitas yang dimiliki oleh tiap-tiap individu untuk melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan merupakan kecakapan setiap individu untuk menyelesaikan pekerjaannya atau menguasai hal-hal yang ingin dikerjakan dalam suatu pekerjaan, dan kemampuan juga dapat dilihat dari tiap-tiap individu.

Pengertian Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, menyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan. Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat mengatakan kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang sejenis nonilmiah. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antarpenulis dan pembaca dengan baik (Dalman 2014).

Pengertian Paragraf

Pengertian paragraf terdapat dalam pemakaian bahasa secara tertulis, sebuah paragraf terdiri atas beberapa kalimat atau lebih dari satu kalimat. paragraf dapat juga dilihat sebagai satuan informasi yang memiliki gagasan utama sebagai pengendali. (Hasan Alwi:2001). Sedangkan Arifin dkk (2010:115) mengemukakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik, dengan memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa paragraf ialah seperangkat kalimat yang memiliki sebuah gagasan atau topik yang saling berkaitan.

Jenis-jenis Paragraf

Paragraf Berdasarkan Urutannya

Sebuah karangan umumnya terdiri atas (1) paragraf pembuka atau pengantar, (2) paragraf isi, (3) paragraf penutup. Ketiga jenis paragraf tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari stuktur karangan, terjalin erat satu sama lain, dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu. Meskipun begitu, panjang ketiga jenis tidak harus sama, bergantung pada isi dan bobot karangan (Hasan Alwi :2001).

1. Paragraf Pembuka

Merupakan paragraf yang terletak pada awal karangan. Paragraf ini berfungsi mengantarkan pokok bahasan yang hendak disampaikan pada paragraf berikutnya.

2. Paragraf Isi

Terletak di antara paragraf pembuka dan penutup. Fungsinya adalah untuk mengembangkan pokok persoalan yang telah ditentukan. Di dalam paragraf ini penulis mengemukakan pokok pikirannya dengan cara menerangkan atau mengembangkannya.

3. Paragraf Penutup

Terletak pada bagian akhir suatu karangan atau karya tulis. Berfungsi mengakhiri atau menutup karangan, dengan menekankan pokok-pokok pikiran yang harus diingat pembaca, memberi saran terakhir, harapan, atau ajakan.

Paragraf Berdasarkan Pola Pernalarannya

Karangan yang baik dicirikan oleh penalaran yang baik. Penalaran itu diungkapkan dalam kalimat-kalimat yang tersusun yang biasa disebut paragraf .

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif dimulai dari pernyataan yang umum ke yang khusus. Paragraf deduktif menampilkan kalimat utama atau kalimat topik pada awal paragraf, kemudian kalimat utama itu diikuti oleh kalimat-kalimat lain sebagai pengembangannya.

2. Paragraf Induktif

Kalimat utama pada paragraf induktif ditempatkan pada akhir paragraf. Dengan demikian, struktur paragraf ini dimulai dengan beberapa kalimat penjelas lebih dahulu, kemudian mencapai klimaks pada kalimat utamanya. Oleh karena itu, paragraf induktif merupakan paragraf yang penalarannya berawal pada yang khusus atau yang spesifik dan berakhir pada yang umum.

3. Paragraf Deduktif-Induktif

Merupakan paragraf yang kalimat utamanya pada awal paragraf diulang pada akhir paragraf. Maksud pengulangan ini tidak harus sama benar dengan kalimat utama pada awal paragraf. Tetapi ide pokoknya harus tetap sama. Penalaran pada paragraf deduktif-induktif berawal dari pernyataan yang umum, kemudian diperjelas dengan yang khusus, lalu kembali ke yang umum.

Paragraf Berdasarkan Coraknya

Eksposisi

Wacana eksposisi merupakan wacana yang bertujuan untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, menerangkan sesuatu. Dalam wacana eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. Hal atau sesuatu yang dikomunikasikan terutama berupa data faktual misalnya tentang suatu kondisi yang benar-benar terjadi atau bersifat historis tentang bagaimana sesuatu bekerja dan tentang bagaimana operasi diperkenalkan.

Ciri-ciri Teks Eksposisi

Berikut ini adalah ciri-ciri yang dimiliki oleh paragraf eksposisi:

1. Didalam paragraf eksposisi terdapat definisi atau pengertian mengenai istilah dari suatu topik pembahasan.
2. Paragraf eksposisi bersifat *informative*. Dengan kata lain, paragraf ini mampu memberikan informasi kepada para pembacanya.
3. Karena tujuan utamanya yang untuk memberikan informasi, paragraf eksposisi bersifat obyektif dan netral. Paragraf ini tidak memiliki unsur yang bersifat mengajak atau mempengaruhi pembacanya.

Tujuan Eksposisi

Tujuan eksposisi antara lain:

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan antara satu hal dengan hal yang lain.

Macam-macam Eksposisi

Menurut Mariskan 1992 (dalam Dalman 121:2014), ada tiga macam eksposisi, yaitu:

1. Lukisan dalam eksposisi.
Yang dimaksud lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan, supaya karangan paparan itu tidak kering, contohnya: otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan.
2. Eksposisi proses.
Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu, misalnya: proses pembuatan tempe, proses pembuatan jamur merang, proses berdirinya organisasi.
3. Eksposisi perbandingan.
Dalam memperjelas paparan sering digunakan perbandingan di antara dua atau lebih hal. Kedua hal atau lebih itu dicari perbedaannya dan persamaannya.

Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Adapun langkah-langkah dalam menulis eksposisi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik (tema).
2. Menentukan tujuan.
3. Mendapatkan data yang sesuai dengan topik.
4. Membuat kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka menjadi karangan eksposisi.

Pengertian Penyuntingan

Pada umumnya, di dalam menyunting tulisan terdapat tiga kegiatan pokok, yaitu membaca dengan kritis, memotong dan menambah, susun dan periksa kembali, Semi (1995:109). Berikut dapat diuraikan komponen-komponen tersebut.

a. Membaca dengan Kritis

Pada kegiatan ini, tulisan harus dibaca dengan kritis. Dalam menyunting karangan sendiri penulis harus memandang karangan yang dibuatnya itu, seolah-olah sebagai karangan orang lain sehingga harapan penulis untuk menemukan kesalahan yang patut diperbaiki akan cepat ditemukan. Pada kegiatan ini cara yang dapat dilakukan yakni terlebih dahulu harus diketahui maksud tulisan, dan memperhatikan secara cermat kesalahan yang dibuat seperti ejaan.

b. Memotong dan Menambah

Pada kegiatan ini diperbolehkan untuk memotong bagian tulisan yang dianggap tidak perlu. Kata atau kalimat yang dianggap tidak perlu. Kata atau kalimat yang dianggap tidak perlu sebaiknya dibuang saja. Hal ini dapat menciptakan karangan yang efektif. Jika sesuatu ada yang hilang, tentunya kemungkinan harus pula ada yang ditambahkan dan dilengkapi untuk memperjelas gagasan yang dibuat dalam karangan tersebut.

c. Susun dan Periksa kembali

Setelah dilakukan kegiatan satu dan dua, kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyusunan kembali tulisan tersebut menurut format yang diinginkan, sehingga penyunting berperan sebagai jembatan yang menghubungkan penulis dan pembaca.

Pedoman Penyuntingan

Penyuntingan diharapkan agar sebuah karya tulis menjadi lebih baik dan mudah dibaca serta dipahami. Menurut Suharna dkk, ada beberapa hal yang harus diketahui dalam proses penyuntingan adalah, sebagai berikut:

1. Menyunting Penulisan Ejaan

Meliputi pemakaian huruf (penulisan huruf capital, cetak miring), penulisan kata (kata dasar, kata bentukan, ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, partikel, singkatan, akronim), penulisan angka dan lambang bilangan, penulisan unsur serapan, dan pemakaian tanda baca.

2. Menyunting Tanda Baca

Meliputi pemakaian tanda titik, koma, titik dua, titik koma, tanda hubung, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda petik dua, tanda petik satu.

3. Menyunting Pilihan Kata

Tulisan dianggap kurang baik jika pilihan katanya kurang tepat. Pilihan kata sangat berkaitan dengan makna.

4. Menyunting Ketidakefektifan Kalimat

Dalam berbahasa baik lisan maupun tulisan, seseorang tidak menggunakan kata-kata secara lepas, tetapi kata-kata itu dirangkai menjadi kalimat. Kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat dapat dikatakan efektif apabila kalimat itu menyatakan gagasan secara logis, bermakna tunggal, konseptual, lugas, baku, gramatikal.

5. Menyunting Kepaduan Paragraf

Padu atau tidaknya sebuah paragraf dapat disebabkan oleh ada atau tidaknya kalimat yang tidak diperlukan atau kalimat sumbang yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan paragraf.

6. Menyunting Kebulatan Wacana

Kebulatan wacana dapat dilihat dari keseluruhan karangan. Adakah paragraf dalam karangan itu yang tidak sejalan dengan gagasan secara keseluruhan dalam karangan. Jika ada, paragraf itu harus disunting dengan menghilangkan atau dengan memperbaiki sesuai dengan gagasan keseluruhan karangan.

Pemakaian Huruf Kapital atau Huruf Besar.

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awalan kalimat.

^
Misalnya:

Dia membaca koran.

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung

Misalnya:

Ibu bertanya, “Kapan kalian pulang?”

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya:

Haji Benny Salim

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan atau pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Gubernur Sulawesi Tenggara

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Misalnya:

Amir Hamzah

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.

Misalnya:

Suku Sunda

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi

Misalnya:

Danau Toba

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Misalnya:

bulan Desember

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintahan, dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya:

Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi Negara, lembaga resmi, lembaga ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas, seperti dan, oleh, atau, dan untuk.

Misalnya:

Departemen Keuangan

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti Anda.

Misalnya:

Siapa nama Anda?

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti di, ke, dari, dan, yang, dan yang terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Ia menyelesaikan makalah “Asas-Asas Hukum Perdata”.

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petunjuk hubungan kekerabatan seperti bapak, ibu, saudara, kakak, adik, dan paman yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Misalnya:

“Silahkan duduk, Dik!” kata orang itu.

15. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya:

Prof. professor

Pemakaian Tanda Baca

Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan

Misalnya:

Mamahku tinggal di Jakarta

2. Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

Misalnya:

- a. III. Departemen Pendidikan Nasional
 - A. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
 - B. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar

3. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

Pukul 6.12.30 (pukul 6 lewat 12 menit 30 detik)

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.

Misalnya:

6.12.30 (6 jam, 12 menit, 30 detik)
6.12.31

5. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatan yang menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Penduduk Jakarta lebih dari 10.000.000 orang

6. Tanda titik *tidak* dipakai di belakang (1)alamat pengirim dan tanggal surat atau (2) nama dan alamat penerima surat.

Misalnya:

Jalan Pangeran Antasari 45
Jakarta
06 April 2013

7. Tanda titik *tidak* pada akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Misalnya:

Acara Kunjungan A dan Malik

8. Tanda titik *tidak* dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Misalnya:

Ia lahir pada tahun 1994 di Jakarta

Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.

Misalnya:

Ibu membeli buah, sayur, dan daging.

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi*, *melainkan*, *sedangkan*, dan *kecuali*.

Misalnya:

Saya akan membeli buku-buku cerita, tetapi kau yang memilihnya.

3. Tanda koma dipakai untuk misahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau ada undangan, saya akan datang

4. Tanda koma dipakai dibelakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti oleh karena itu.

Misalnya:

Anak itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti *o*, *ya*, *wah*, *aduh*, *kasihan* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat.

Misalnya:

Wah, bukan main!

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Misalnya:

Kata Ayah, "saya sedih sekali."

7. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*

Misalnya:

Saya ingin datang, tetapi hari hujan

8. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awalan kalimat. termasuk didalamnya oleh karena itu, *lagi pula*, *meskipun*, *begitu*, dan *akan tetapi*.

Misalnya:

... Oleh karena itu, kita harus berhati-hati

9. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya:

Sdr. Benny, Jalan Jambu Batu 2, Bogor

10. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Misalnya:

W. J. S. Poerwadarminta. *Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang* (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967, hlm. 4

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Misalnya:

13,5 m

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Misalnya:

Guru saya, Pak Agus, pandai sekali

Tanda Petik (“...”)

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah bahan tulisan lain.

Misalnya:

“Saya belum siap,” kata Dira, “tunggu sebentar!”

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Misalnya:

Bacalah “Bola Lampu” dalam buku *Dari Suatu Maa, dari Suatu Tempat*

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Misalnya:

Pemilihan Kata

Pilihan kata yang “terbaik” yang memenuhi syarat (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya.

Contoh:

- Yoga sangat senang mendengar kabar itu dan ia berkilah kepada saudara-saudaranya dengan bangga “Ternyata dia selamat”(salah)
- Yoga sangat senang mendengar kabar itu dan ia berkata kepada saudara-saudaranya dengan bangga “Ternyata dia selamat”(benar).

Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakaian secara tepat dan dapat dipahami secara cepat pula, Sugono (2003:91). Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasi (2007:106) kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Secara tepat mewakili pikiran pembicara atau penulisnya.
2. Mengemukakan pemahaman yang sama tepatnya antara pikiran pendengar atau pembaca dengan yang dipikirkan pembaca atau penulisnya.

Arifin dan Junayah (2008:75-79) ada empat aspek penting dalam kalimat efektif, yaitu:

1. Kesepadanan struktur, yakni kesepadanan antara pikiran dan struktur bahasa atau ide. Kesepadanan struktur diperlihatkan oleh hadirnya subjek dan predikat, tidak hadirnya subjek ganda, tidak hadirnya kata penghubung intrakalimat pada kalimat tunggal, dan tidak hadirnya yang di depan predikat.

2. Keperalelan bentuk, yakni kesejajaran atau kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu.
3. Ketegasan makna. Yakni ketegasan makna kalimat ditentukan oleh beberapa unsur. Dalam bahasa Indonesia bagian yang ditegaskan sering diletakkan di pangkal kalimat. tujuan menempatkan unsur yang ditegaskan di pangkal kalimat adalah agar pembaca dapat dengan mudah mengetahui informasi yang hendak di sampaikan lewat kalimat itu.
4. Kehematan kata, yakni hemat dalam menggunakan kata, rasa, atau bentuk lain dan tidak menggunakan apapun yang di anggap tidak perlu.

Pembelajaran Penyuntingan Eksposisi di SMA

Tujuan Pembelajaran

1. Selama dan setelah proses pembelajaran siswa memiliki perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan pendapat mengenai konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik
2. Selama proses pembelajaran siswa mampu mengevaluasi teks eksposisi berdasarkan isi, struktur, kaidah, karakteristik, jenis atau ragam, bentuk, bahasa dalam teks secara lisan atau tulisan
3. Setelah mengevaluasi teks eksposisi berdasarkan isi, struktur, kaidah, karakteristik, jenis atau ragam, bentuk, bahasa dalam teks secara lisan atau tulisan siswa diharapkan mampu menyunting teks yang telah dievaluasinya

Alokasi Waktu : 3 x 45 Menit.

Metode dan Teknik Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Dengan metode deskriptif maka peneliti berusaha menyajikan data-data secara objektif tentang kemampuan menyunting teks eksposisi siswa X IPA SMA Negeri 1 Kendari. Selanjutnya, data tersebut diolah berdasarkan prinsip-prinsip statistik.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan. Oleh karena itu, peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian tentang kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari tahun ajaran 2015/2016, yang berjumlah 280 siswa, dari tujuh kelas. Berdasarkan data dari SMA Negeri 1 Kendari jumlah siswa tersebut tersebar dalam tujuh kelas, yaitu : Kelas X1 – X7. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel

Keadaan Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari

No	Kelas	Jumlah
1	X IPA 1	40
2	X IPA 2	40
3	X IPA 3	40

4	X IPA 4	40
5	X IPA 5	40
6	X IPA 6	40
7	X IPA 7	40
	JUMLAH	280

Dari tujuh kelas tersebut peneliti mengambil satu kelas denganteknik yang dugunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *purporsive sampling* dengan pertimbangan siswa kelas tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dengan hasil penelitian ini dapat memperlihatkan nilai maksimal siswa kelas X IPA 5.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan instrumen teks tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyunting teks eksposisi kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari Semester II, sebagaimana termuat dalam ruang lingkup penelitian ini. Tes ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyunting teks eksposisi dengan memperhatikan faktor ketepatan penggunaan EYD (a. Pemakaian Huruf Kapital, b. Pemakaian Tanda Baca), Pemilihan Kata (Diksi), Keefektifan Kalimat.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil tulisan siswa setelah terkumpul, diolah untuk menentukan kriteria menyunting teks eksposisi. Setelah itu, diamati sesuai dengan aspek yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kode pada lembar kerja siswa yang akan dijadikan sampel penelitian dengan memberi nomor urut.
2. Mengkoreksi tulisan siswa, karena ada kemungkinan sebagian kata atau kalimat tidak mudah terbaca.
3. Memberi angka.
4. Memasukkan data ke dalam tabel.
5. Menghitung data dengan statistik deskriptif yaitu rata-rata kemampuan siswa.
6. Membuat interpretasi hasil pengolahan data..

Teknik Penilaian

Dalam penelitian penyuntingan, digunakan teknik analitik, yaitu diarahkan pada ketepatan ejaan, pilihan kata, dan keefektifan kalimat. tetapi yang dipelajari siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari pada ketepatan penggunaan ejaan hanya ada dua yang dipergunakan yaitu huruf kapital dan tanda baca.

Tabel
Penskoran Menyunting Teks Eksposisi

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Ketepatan penggunaan EYD	
	a. Pemakaian Huruf Kapital	
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyunting semua kesalahan pemakaian huruf kapital yang terdapat pada teks eksposisi ▪ Siswa menyunting 3-4 kesalahan pemakaian huruf kapital yang terdapat pada teks eksposisi. 	4 3

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyunting 1-2 kesalahan pemakaian huruf kapital yang terdapat pada teks eksposisi. 2 ▪ Siswa hanya menulis ulang sesuai teks eksposisi 1 	
	<p>b. Pemakaian Tanda Baca</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyunting semua kesalahan pemakaian tanda baca yang terdapat pada teks eksposisi. 4 ▪ Siswa menyunting 3-4 kesalahan pemakaian tanda baca yang terdapat pada teks eksposisi. 3 ▪ Siswa menyunting 1-2 kesalahan pemakaian tanda baca yang terdapat pada teks eksposisi. 2 ▪ Siswa hanya menulis ulang sesuai teks eksposisi 1 	
2	<p>Pilihan Kata (Diksi)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyunting semua pilihan kata dengan tepat dalam teks eksposisi. 4 ▪ Siswa menyunting 3-4 pilihan kata dengan tepat dalam teks eksposisi. 3 ▪ Siswa menyunting 1-2 pilihan kata dengan tepat dalam teks eksposisi. 2 ▪ Siswa hanya menulis ulang sesuai teks eksposisi. 1 	
3	<p>Keefektifan kalimat</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Siswa menyunting semua kalimat yang tidak efektif yang terdapat pada teks eksposisi. 4 ▪ Siswa menyunting 3-4 kalimat yang tidak efektif yang terdapat pada teks eksposisi. 3 ▪ Siswa menyunting 1-2 kalimat yang tidak efektif yang terdapat pada teks eksposisi. 2 ▪ Siswa hanya menulis ulang sesuai teks eksposisi. 1 	
	Skor Maksimal	16

Teknik Analisis Data

Siswa dikatakan mampu jika memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%, sedangkan mampu belajar secara klasikal apabila siswa mencapai nilai ketuntasan minimal 85%, yang telah ditentukan oleh Tim Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kendari berdasarkan pertimbangan karakter siswa serta sarana dan prasarana sekolah sebagai pendukung pembelajaran.

Rumus untuk menentukan presentase kemampuan secara individu yang digunakan adalah dengan membagi perolehan siswa dengan skor maksimal dikalikan dengan 100% sebagai berikut.

$$Ki = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Rumus untuk menentukan presentase kemampuan secara klasikal yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Kk = \frac{\text{Jumlah respon yang mencapai kemampuan } \geq 75}{\text{Jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui tingkat kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3

Kriteria Kategori Kemampuan

Kategori Kemampuan	Rentang Skor	Presentasi Kemampuan (%)
Mampu	12-16	75 % -100 %
Tidak Mampu	1-11	6%-68%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siswa dikatakan mampu apabila mencapai skor 12-16 dengan persentase kemampuan 75 % - 100 %.
2. Siswa dikatakan tidak mampu apabila mencapai skor 1-11 dengan presentase kemampuan 6 % - 68 %.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung diruangan kelas dengan memberikan tes untuk mengetahui kemampuan siswa. Alokasi waktu yang diberikan untuk mengerjakan tes menyunting teks eksposisi 2 x 40 menit, yang dirangkum dalam satu pertemuan.

Data dan Analisis Data Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi pada Aspek Pemahaman Isi

Perolehan skor kemampuan menyunting teks eksposisi kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari pada aspek pemahaman isi berdasarkan Tabel 3.1, memiliki skor 13-30. Data kuantitatif kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari pada aspek pemahaman isi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Distribusi Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari pada Aspek Pemahaman Isi

No	Skor	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Keterangan
1	27-30	90,0 – 100	19	Sangat Mampu
2	22-26	73,3 – 86,6	13	Mampu
3	17-21	56,7 – 70,0	2	Cukup Mampu
4	13-16	43,3 – 53,3	1	Kurang Mampu
Σ			35	

Berdasarkan tabel tersebut menjelaskan bahwa diantara 35 siswa yang menjadi responden, terdapat 19 siswa yang memperoleh skor 27-30 atau dikatakan sangat mampu, 13 siswa yang memperoleh skor 22-26 atau dikatakan mampu dalam menyunting teks eksposisi pada aspek pemahaman isi, 2 siswa yang memperoleh skor 17-21 dikatakan cukup mampu dalam menyunting teks eksposisi pada aspek pemahaman isi, 1 siswa yang memperoleh skor 13-16 atau termasuk kurang mampu dalam menyunting teks eksposisi pada aspek pemahaman isi.

Dari hasil analisis data yang diperoleh bahwa diantara 35 siswa yang dijadikan sampel terdapat 32 siswa dikatakan mampu dan sangat mampu dalam aspek pemahaman isi. Dengan

demikian, bila dicari kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMA 1 Kendari pada aspek pemahaman isi secara klasikal, maka :

$$\text{Klasikal} = \frac{32}{35} \times 100\%$$

$$= 91,4\%$$

Dapat dikemukakan bahwa kemampuan menyunting teks eksposisi pada aspek pemahaman isi secara klasikal dikatakan tuntas. Dikatakan tuntas secara klasikal karena siswa mencapai kemampuan $\geq 85\%$.

Analisis Keseluruhan Aspek Penelitian

Berdasarkan analisis laporan skor dan nilai yang diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendari dalam menyunting teks eksposisi dengan berpedoman pada aspek pemahaman isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik memperhatikan kemampuan klasikal yang bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel
Kemampuan Menyunting Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kendari

No	Aspek	% Kemampuan Klasikal	Kategori
1	Pemahaman Isi	91,4%	Sangat Mampu
2	Pemahaman Struktur	82,8%	Mampu
3	Penulisan Kosakata	42,8%	Kurang Mampu
4	Penulisan Kalimat	5,7%	Cukup Mampu
5	Pemahaman Mekanik	91,4%	Sangat Mampu

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa dari kelima aspek yang diukur untuk menentukan kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendari yaitu, pemahaman isi (91,4%), pemahaman struktur (82,8%), penulisan kosakata (42,8%), penulisan kalimat (5,7%), pemahaman mekanik (91,4%)

Kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kendari dengan berpedoman ketepatan pemahaman isi, pemahaman struktur, penulisan kosakata, penulisan kalimat dan pemahaman mekanik sebanyak 35 siswa yang dijadikan sampel terdapat 18 siswa (85%) dikatakan tuntas, dan 17 siswa (15%) dikatakan tidak tuntas.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis data sesuai dengan gambaran pada tabel menyimpulkan bahwa kemampuan menyunting teks eksposisi siswa kelas X IPA SMANegeri 1 Kendari dengan berpedoman pada pemahaman isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik sebanyak 35 siswa yang dijadikan sampel terdapat 18 siswa (85%) dengan presentase kemampuan 85%-100% dikatakan tuntas, dan 10 siswa (15%) dengan presentase kemampuan 10%-80% dikatakan tidak tuntas. Dengan demikian, siswa harus diberi bimbingan dan latihan-latihan pada aspek yang masih dalam kategori kurang mampu, sedangkan pada aspek yang sudah berkategori mampu perlu dikembangkan lagi dengan harapan bahwa siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari dapat menyunting teks eksposisi dengan berpedoman pada ketepatan pemahaman isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa dari 35 siswa yang dijadikan sampel, terdapat 18 siswa atau 85% tergolong dalam kategori mampu dan 17 siswa tergolong dalam kategori kurang mampu (15%), dilihat dari kelima aspek, pemahaman isi (91,4%), pemahaman struktur (82,8), penulisan kosakata (42,8%), penulisan kalimat (5,7%), pemahaman mekanik (91,4%).

Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Kendari mampu dalam menyunting teks eksposisi. Dikatakan demikian karena presentase kemampuan klasikal yang diperoleh yakni 85% dan mencapai kriteria kemampuan klasikal yang ditetapkan 80%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dalam penelitian ini disarankan hal sebagai berikut :

1. Karena siswa kelas X IPA SMA Negeri masih ada siswanya yang belum mampu dalam menyunting teks eksposisi guru wajib memberi pengulangan dan latihan lebih lanjut untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyunting teks eksposisi.
2. Dalam pembelajaran menyunting siswa dapat menyesuaikan ketuntasan materi pembelajaran dengan pemahaman siswa sehingga keseluruhan aspek-aspek dalam
3. Perlu penelitian lanjutan pada aspek yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Admin. "Pengertian Kemampuan Menurut Para Ahli". 10 Oktober 2014. [http:// Dilihatya.Com](http://Dilihatya.Com). Informasi Online.
- Arifin, E. Zaenal dkk. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Keraf, Gorys. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yani, Ahmad. 2014. *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfa Beta.